

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Internalisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan, secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai-nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹ Menurut Thoha, Internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilihan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa.²

Internalisasi nilai-nilai melalui perjalanan panjang, yaitu dimulai sejak waktu masih kecil sampai pada internalisasi itu sendiri mencapai puncaknya. Internalisasi terjadi ketika manusia berubah karena suatu kejadian dan perubahan yang terjadi bukan karena perubahan alami atau karena menjadi dewasa yang dapat terjadi dengan sendirinya atau karena perubahannya sementara saja, tetapi lebih dari itu karena reaksi dan situasi

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka) hal 336

² Fibriyan Irodati, *Internalisasi Nilai-nilai Religius Pada Pembelajaran PAI*, jurnal AR Rihlah Inovasi pengembangan pendidikan Islam , Volume 6. No 1.(Jawa Tengah: IAINU Kebumen,2021)

yang dihadapi.³ Proses internalisasi merupakan suatu proses memasukkan nilai pada diri seseorang yang nantinya akan membentuk pola pikir dalam melihat, mengalami, dan menanggapi fenomena sosial yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai yang dimaksud meliputi agama, sosial, budaya, norma sosial dan kebiasaan hidup. Suatu proses internalisasi dapat didapatkan tidak hanya lingkungan keluarga dan masyarakat saja melainkan lingkungan sekolah juga dapat menjadi sumber didapatkannya internalisasi. Internalisasi muncul melalui penanaman nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁴

Menurut Idris, internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui suatu pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Artinya internalisasi merupakan suatu proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai yang yang didapatkan oleh siswa dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya supaya menyatu dalam kepribadian siswa sebdiri, sehingga menjadi suatu karakter atau watak bagi siswa. Internalisasi juga merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap diri manusia yang didalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respons yang terjadi

³ Saifullah Idris, *Internalisasinilai dalam pendidikan* (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam) cet pertama (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017) hal 65.

⁴ Komarul Hude, *Internalisasi Nila- nilai Pendidikan Pgama Islam melalui Budaya Religius di Sekolah Penengah Pertama Negeri 2 Tanggul Tahun Pelajaran 2022/2023*, (Jember: LPPM UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022) hal 17.

dalam proses pembentukan watak manusia.⁵ Internalisasi dalam hakikatnya merupakan suatu proses menanamkan sesuatu kepada seseorang, yakni merupakan salah satu proses pemasukan suatu nilai pada seseorang yang nantinya dapat membentuk pola pikir dalam realitas pengalaman dan kehidupan sehari-hari.

2. Tahapan Internalisasi

Dalam mewujudkan sikap dan perilaku yang sesuai dan baik dalam harapan tentu membutuhkan beberapa tahapan yang dilakukan. Tahapan internalisasi yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Ketiga tahap berikut dapat dikaitkan dengan pembinaan siswa, dapat dijelaskan sebagai berikut:⁶

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan siswa. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan

⁵ Saifullah Idris, *Internalisasi nilai dalam pendidikan , konsep dan kerangka pembelajaran dalam pendidikan Islam* (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017) hal 8

⁶ Komarul hude, *internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui budaya religius di sekolah menengah pertama negeri 2 tanggul tahun pelajaran 2022/2023*, (jember: LPPM UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022) hal 19

masih pada ranah kognitif siswa dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. Contoh transformasi nilai dalam proses internalisasi nilai adalah kegiatan belajar mengajar di sekolah. Seorang guru akan mengerjakan apa yang seharusnya diajarkan dan mencoba menjelaskan pada siswa dengan berbagai cara agar apa yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh siswanya.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap transaksi nilai, pendidikan nilai ini dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan siswa dan bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi dapat memberikan pengaruh pada siswa melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Disisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya. Contoh transaksi nilai ketika orang tua mengajarkan tentang pendidikan moral, selain memberikan penjelasan mengenai pentingnya pendidikan moral, akan memberikan contoh kepada sang anak. Hal ini agar anak lebih menyerap dan cepat menerapkan, karena biasanya apa yang bisa dirasakan langsung lebih mudah diingat dibanding dengan apa yang dibicarakan.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi merupakan tahapan yang jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan

dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Dalam tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada siswa. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya. Contohnya orang tua mengajarkan unsur-unsur budaya pada anak yang tidak semata hanya verbal pada anak akan tetapi juga praktek yang harus ditunjukkan agar anak memahami betul.

3. Pusat Pendidikan Dalam Internalisasi

Dalam proses suatu internalisasi terdapat juga tiga pusat pendidikan. Ketiga pusat pendidikan itu adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁷

a. Lingkungan Keluarga/Rumah Tangga

Lingkungan keluarga atau rumah tangga adalah tidak hanya tempat di mana seseorang itu dilahirkan dan berteduh, tetapi juga tempat yang paling awal dan pertama dimana seseorang itu (anak/siswa) memperoleh pendidikan. Di lingkungan keluargalah seorang anak itu menjadi siswa dan orang tuanya sebagai pendidik dan mempunyai waktu yang paling banyak untuk bergaul dengan anak-anaknya. Para

⁷ Saifullah Idris, *Internalisasi nilai dalam pendidikan, konsep dan kerangka pembelajaran dalam pendidikan Islam* (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017) hal 9

ahli psikologi umumnya juga sependapat bahwa dasar pembentukan dan pembelajaran nilai yang baik adalah bermula dari dalam lingkungan keluarga. Karena hubungan antara anak dan orang tua yang penuh dengan kasih sayang dan kehangatan merupakan dasar yang sangat asasi dan pertama di mana dimulainya pembentukan nilai-nilai tersebut.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah salah satu tempat yang sangat strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai kepada siswa. Selain itu juga berfungsi sebagai salah satu tempat untuk membentuk kepribadian siswa. Pada Lingkungan sekolah dibentuk kedisiplinan dan kesesuaian terhadap peraturan dan tugas-tugas yang merupakan pembentukan aspek kepribadian. Mengingat nilai-nilai Islam, nilai-nilai demokrasi termasuk ke dalam nilai-nilai universal dan nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan sekedar kebiasaan berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Nilai-nilai ini didapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui membutuhkan waktu untuk membentuk manusia yang baik dalam kehidupan umat manusia secara bersama.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan sub-sistem di dalam kehidupan siswa yang ikut serta memberikan andil dalam pembentukan kepribadian

seseorang untuk menjadi dewasa. Suasana yang paling membingungkan pada siswa akan terjadi apabila terjadi konflik nilai atau norma dalam masyarakat, dan jika ada kesenjangan antara apa yang diajarkan kepada mereka tentang nilai, moral atau norma-norma yang baik dengan realitas nilai, moral atau norma-norma dari sebagian anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya.

4. Nilai-nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu perangkat yang normatif untuk dijadikan tolak ukur sejauh mana suatu kesimpulan mempunyai arti atau makna. nilai adalah sesuatu yang mempunyai konotasi positif, bersifat tetap.⁸ Perlu dijelaskan bahwa apa yang disebut “nilai” adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi bagian-bagiannya.⁹ Dalam Islam segala ciptaan Allah Swt. mempunyai nilai yang baik atau mulia, dan bermanfaat bagi umat manusia. Tidak satupun ciptaan Allah Swt. yang di dunia ini tidak ada nilainya atau tidak ada yang baik. Semua itu tergantung dari pemikiran manusia sebagai salah satu ciptaan yang

⁸ La Rajab, *Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Antar Dulang* cet 1 (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2018) hal 16

⁹ La Rajab, *Aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya antar dulang* cet 1 (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2018) hal 17

sempurna karena akal pikirannya. Allah telah berfirman dalam Q.S. Al

Imron ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ 191

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”¹⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwa segala yang telah tercipta dan diciptakan oleh Allah Swt itu memiliki arti atau nilainya masing masing dan juga mendatangkan manfaat bagi manusia, alam serta mendapatkan ridhonya.

b. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya¹¹. Pendidikan Islam bertujuan untuk merealisasikan cita-cita Islam. Pendidikan Islam harus merupakan aspirasi dan tuntunan hidup umat Islam. Dalam kurikulum pendidikan Islam secara *integrated* harus memuat materi tentang

¹⁰ Q.S.Al Imron (3) :191

¹¹ La Rajab, *aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya antar dulang* cet 1(Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2018) hal 4

hablumminallah, hablumminannas, dan hablumminaal'alam.

Ketiganya penting dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain untuk membentuk manusia seutuhnya.¹²

Pendidikan Islam adalah pendidikan Islami, pendidikan yang punya karakteristik dan sifat keIslaman, yakni pendidikan yang didirikan dan dikembangkan atas dasar ajaran Islam.¹³ Pendidikan dalam pengertian Islam pengertian Islam tidak mungkin dipahami secara sempit, yang hanya diartikan pemindahan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya (*transformation the knowledge from one generation to the next*), atau bimbingan oleh orang dewasa kepada anak, atau dosen atau guru kepada mahasiswa atau siswa. Karena pendidikan pada dasarnya lebih signifikan bila dimulai dan dibangun oleh diri sendiri.¹⁴ Pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi.¹⁵

¹² Eliyanto, *Filsafat Pendidikan Islam* cet 2 (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bersama IAINU Kebumen, 2018) hal 56

¹³ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet 1 (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2011) Hal 10

¹⁴ Ibid hal 10

¹⁵ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet Keempat, (Jakarta : Kalam Mulia, 2015) hal 111

c. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan seseorang dalam diri manusia yang sesuai dengan diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan *insan kamil* (manusia sempurna).¹⁶ Nilai pendidikan Islam mencakup semua aspek pendidikan Islam yang mengandung beberapa unsur utama, seperti tauhid atau aqidah, akhlak, ibadah, dan kemasyarakatan, yang bertujuan untuk mengarahkan pemahaman dan pengalaman doktrin Islam secara menyeluruh.¹⁷

d. Macam macam nilai pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, setiap aspeknya memuat beberapa unsur pokok yang bertujuan untuk mengarahkan pemahaman dan pengalaman doktrin Islam secara menyeluruh.¹⁸ Dalam pendidikan Islam terdapat nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhan seluruh aspek kehidupan yang harus dicapai oleh setiap muslim guna menjadi khalifah dimuka bumi yang mengemban tugas dari Tuhan. Untuk mencapai semua itu ada nilai-nilai yang harus dimiliki setiap

¹⁶ Mustaidah, dkk, *identifikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pemberdayaan masyarakat pada PNPM Mandiri* (IAIN Salatiga : Jurnal penelitian vol 11 2022) hal 74

¹⁷ Kurniasih.s.d.(2018). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Panggih Penganten Banyumasan*. Jurnal Penelitian Agama 19 (1) hal 121

¹⁸ Muhammad Avicena Fatkhurrohman Al Hudri, *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Novel Youkoso Jitsuruoku Shijou Shugi No Kyoushitsu Karya Kinugasa Shougo dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (Kebumen: 2023) hal 13

manusia. Nilai itu mencakup akhlak, akidah/tauhid dan ibadah.¹⁹

Berikut ini nilai-nilai pendidikan Islam :

1). Nilai Akidah

Aspek akidah atau tauhid merupakan hal yang utama dalam memahami agama. Akidah menjadi dasar atau pondasi landasan seseorang dalam beragama. Akidah merupakan kebutuhan pokok manusia yang harus terpenuhi agar tidak “miskin” dalam hidupnya. Ibarat membangun rumah, maka pondasinya akidah dan bangunannya ialah amalan.²⁰ Dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan suatu proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Nilai Akidah ini merupakan suatu nilai diri seseorang terhadap ketauhidannya kepada Allah Swt. Nilai akidah berkaitan erat antara pencipta dan ciptaan, yakni antara manusia dengan Allah Swt. Akidah akan membedakan status, kedudukan, dan martabat manusia di sisi-Nya, karenanya akidah harus menjadi landasan dan beramal shaleh.²¹

¹⁹ Habib Muhtarudin, Ali Muhsin. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kitab al- Mawa'iza al- 'Usfuriyah. Jurnal Pendidikan Islam, vol. 3 hal.316

²⁰ Dr. Eliyanto. *Pendidikan Akidah Akhlak*. Cet. Pertama IAINU Kebumen dan UIN SUKA Yogyakarta:2017 hal 1

²¹ *Ibid* hal 2

2). Nilai Ibadah

Ibadah merupakan suatu kewajiban sebagaimana yang diperintahkan dan di atur dalam Al-Qur'an dan sunnah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada penciptanya dan sesuai dengan ajaran agama. Ibadah merupakan panduan manusia panduan manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia menuju akhirat. Nilai ibadah memiliki manfaat baik di dunia maupun di akhirat. ²²Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi paling utama adalah sebagai bukti kecintaan kita sebagai manusia terhadap perintah perintah Allah Swt. Nilai ibadah ini dapat dikatakan sebagai alat yang digunakan manusia dalam memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

3). Nilai Akhlak

Akhlak ialah sikap yang melekat dalam jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan perbuatan (bisa baik bisa tidak baik) berdasarkan kemauan dan pilihan. Akhlak seseorang dapat menggambarkan sifat batin seseorang.²³ Akhlak memang penting

²² Habib Muhtarudin, Ali Muhsin. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kitab al- Mawa'iza al- 'Usfuriyah*. Jurnal Pendidikan Islam, vol. 3 hal.319

²³ Dr. Eliyanto. *Pendidikan Akidah Akhlak*. Cet. Pertama IAINU Kebumen dan UIN SUKA Yogyakarta:2017 hal 1

dan juga perlu bagi tiap-tiap orang. Golongan manusia, bahkan bagi seluruh dunia. Akhlak mencakup banyak aspek.²⁴

Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari diri orang yang mengajarkannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.²⁵ Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²⁶

Secara terminologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur yang sangat penting sebagai berikut:²⁷

- a. Kognitif yaitu sebagai pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualnya.
- b. Afektif yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.

²⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cet Kesepuluh, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) hal 152

²⁵ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak, cet ketiga, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2017) hal 15.

²⁶ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, cet kedua, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal211-212

²⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani , *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013) hal 44.

- c. Psikomotorik yaitu pelaksanaan pemahaman rasional kedalam bentuk perbuatan yang konkret.

5. *Habit Forming* (Pembiasaan)

Habit adalah proses pembentukan kebiasaan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan kebiasaan yang telah ada. Tujuan dari *habit* yakni melatih serta membiasakan anak secara konsisten dan berlanjut dengan sebuah tujuan, sehingga benar benar tertahan pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dalam kemudian hari.²⁸ Kebiasaan (*habit*) merupakan kualitas kejiwaan, keadaan yang tetap, sehingga memudahkan pelaksanaan perbuatan. Kebiasaan dalam arti sebenarnya hanya ditentukan pada manusia, karena hanya pada manusia yang dapat dengan sengaja, bebas, mengarah kegiatannya.²⁹

Gunawan menjelaskan mengenai *habit* adalah proses penciptaan situasi dan kondisi yang memungkinkan individu pelaku *habit* dimana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya. *Habitulasi* atau pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan.³⁰

Pembiasaan adalah suatu proses penanaman pembiasaan. Seseorang yang telah memiliki kebiasaan tentu akan dapat melaksanakannya dengan

²⁸ M. Miftah Arief, dkk *Teori Habbit prespektif psikologi dan pendidikan Islam* (Jurnal Riayah vol.7, No 01, 2022) hal 66

²⁹ Sudadi, *pengantar studi Islam* (Kebumen: Mediatara, 2015) hal 12

³⁰ Op cit hal 65

mudah dan senang hati.³¹ Kebiasaan menduduki kedudukan sangat istimewa di dalam kehidupan manusia karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan agar dapat digunakan untuk melakukan kegiatan kegiatan di lapangan seperti bekerja, memproduksi, dan mencipta.

³² Sama halnya dengan hal seperti bekerja memproduksi dan mencipta, dalam proses belajar siswa kebiasaan kebiasaannya akan tampak, baik berubah atau tidaknya.

Habit Forming berasal dari kata *habit* yang artinya kebiasaan dan *form* yang artinya bentuk dan mendapat imbuhan *-ing* sehingga menjadi *forming* yang artinya membentuk, jadi kata *habit forming* artinya membentuk kebiasaan.³³ *Habit Forming* merupakan proses kegiatan yang dilakukan berulang-ulang yang bertujuan untuk membiasakan seseorang untuk bertindak, berperilaku, dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. ³⁴ Kebiasaan itu timbul karena sesuatu dengan menggunakan stimulasi yang berulang ulang. Islam mempergunakan kebiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengumuh seluruh sifat baik menjadi kebiasaan sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan

³¹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, hal 28

³² Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999). Hal 185

³³ Dikutip dari internet <https://repository.ump.ac.id/9042/4/bab/%20II.pdf> pada 29 Juli 2024

³⁴ Nur Mala Yuliasari, dkk, *Implementasi metode Habbit Forming (Pembiasaan) dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas IIIsdn 1 Ngetep Kabupaten Malang*. (JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol.5 No. 3 Tahun 2023) hal 23

tanpa terlalu menguras banyak energi dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Dari uraian panjang di atas, pemahaman teoritis terkait judul riset ini adalah bahwa internalisasi sangat penting sebagaimana internalisasi sebagai suatu membenakan nilai-nilai pendidikan Islam. Internalisasi dapat ditempuh melalui tiga tahap yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut dapat diterapkan dalam pusat pendidikan internalisasi yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu pusat pendidikan dalam internalisasi yakni di lingkungan sekolah yakni dalam jenjang sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan sosial budaya.³⁵ Mengingat begitu pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam dimana mayoritas siswa beragama Islam maka SD Negeri 1 Candi Karanganyar membuat sebuah program sekolah yakni *habit forming* (pembiasaan) yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam diri siswa.

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan peneliti terdahulu, terkait dengan tema penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, oleh karena itu berikut ini adalah penelitian

³⁵Administrator. (2021). *Pentingnya Pendidikan Sekolah Dasar*.
<https://www.pendidik.co.id/pendidikan-dasar/>. Diakses 22 Maret 2024 Jam 15.56

terdahulu yang dapat dijadikan sebagai referensi penelitian, diantaranya yaitu:

1. Alnashr, dkk, Tahun 2022, Jurnal riset dan kajian keIslaman *Islamic review*, Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam melalui Pembiasaan dan Budaya Madrasah.

Latar belakang penelitian ini adalah gerakan Islam radikal yang memegang ajaran Al-Qur'an, dan Hadis secara tekstual menampilkan wajah yang keras hingga melahirkan berbagai teror di beberapa daerah.³⁶ Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri ialah bahwa Indonesia negara dengan tingkat pluralitas atau perbedaan yang sangat tinggi, baik suku, ras, budaya, agama, maupun golongan lain. Jmelihat hal tersebut jalur pedidikan dengan menanamkan nilai dan menumbuhkan karakter menjadi cara yang tepat dalam mengajarkan Islam moderat meskipun membutuhkan waktu yang lama. Penananman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak anak diharapkan mampu membangun karakter anak sesuai ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.³⁷

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan judul penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama sama membahas

³⁶ Mochammad Toyyib, *Radikalisme Islam Indonesia*,” Ta’lim : Jurnal Studi Pendiikan Islam 1 no 1 (2018)

³⁷ M. Sofyan Alnashr, dkk, Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Pembiasaan dan Budaya Madrasah(Islamic Review jurnal Riset dan Kajian KeIslamanVolume 11 : 2022) hal 155

mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada objek penelitian. Subjek penelitian ini yakni madrasah ibtida'iyyah sedangkan yang akan peneliti lakukan yakni sekolah dasar. Keduanya sama-sama pada tahap jenjang yang sama namun berbeda lembaga naungannya yakni kemendikbud dan kemenag.

2. Syaikhon, Saleh, PG PAUD, F FKIP, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya Jurnal Tarbiya Islamia : Jurnal Pendidikan dan Keislaman vol 9 No. 1 Tahun 2020, Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan pada Anak Usia Dini di RA Taam Adinda Kepatihan Menganti Gresik.

Latar belakang penelitian ini yaitu pendidikan agama Islam di lembaga PAUD masih terdapat berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan dan kurang mampu mengubahnya menjadi sebuah nilai. Pendidikan agama Islam lebih mengarah pada aspek *knowing* dan *doing*, serta belum mengarah kepada tahap *being*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif.³⁸

³⁸ Muhammad Syaikhon, Nanang Rokhman, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan pada Anak Usia Dini di RA Taam Adinda Kepatihan Gresik* (Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman : Volume 9, 2020)

Hasil penelitian ini memiliki suatu hubungan yaitu sama sama membahas internalisasi nilai nilai pendidikan melalui metode pembiasaan. Sedangkan perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terhadap subjek dan objek penelitiannya. Pada penelitian terdahulu mengarah pada anak usia dini yang belajar pada jenjang RA atau setara dengan taman kanak kanak sedangkan peneliti hendak melakukan penelitian terhadap anak usia sekolah dasar atau satu tahap pendidikan di atas TK. Fokus penelitian ini yakni terhadap metode pembiasaan sebagai sarana untuk menambah pembelajaran pendidikan agama Islam agar 3 aspek diatas dapat dipenuhi dan penelitian yang akan dilakukan penulis yakni mengenai pembiasaan sebagai perantara suatu internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.

3. Irodati, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, Jurnal PAI Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam Volume 1. No.1 Tahun 2022, Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen, Capaian Internalisasi Nilai-nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Latar belakang penelitian ini ialah pertanyaan mengenai para pendidik yang berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius pada pembelajarannya telah memiliki keahlian dibidangnya. Di sekolah terdapat mata pelajaran pendidikan agama Islam, yang mana dalam mata pelajaran tersebut, sebenarnya sudah memuat nilai-nilai karakter,

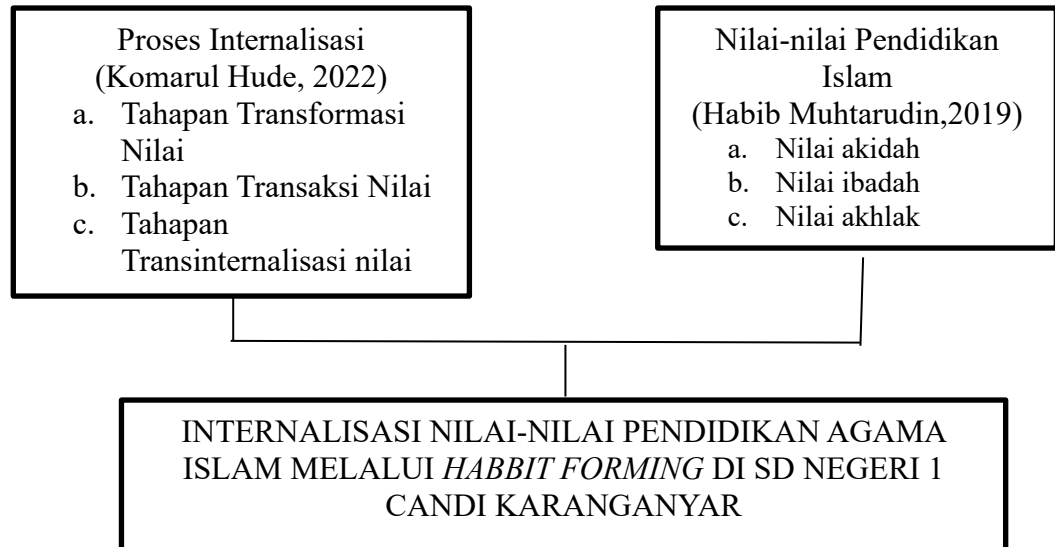
moral dan akhlak. Dalam agama sendiri sebenarnya yang penting bukan nilai dari teori (materi yang diajarkan), akan tetapi praktik keseharian atau aktualisasi dari teori-teori tersebut. Jadi, secara tidak langsung, pendidikan agama berusaha membentuk karakter yang sesuai dengan dasar agama (karakter religius) sudah semestinya mampu memberi kontribusi bagi berkembangnya nilai-nilai religius siswa.³⁹

Hasil penelitian disimpulkan yakni capaian dari internalisasi nilai-nilai religius dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran PAI terhadap siswa di kelas adalah siswa memiliki pengetahuan, perasaan dan berperilaku religius sesuai muatan materi pembelajaran sebagai perwujudan dari indikator standar kompetensi lulusan dalam pribadi siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Adapun capaian dari internalisasi nilai-nilai religius dalam program pengembangan diri dan budaya di sekolah pada siswa Muslim melalui kegiatan rutin, spontan dan pengkondisian adalah siswa melaksanakan perilaku-perilaku religius sesuai nilai religius yang ditanamkan kepada mereka, yang semua bermuara pada akhlak mulia.⁴⁰

³⁹ Fibrian Irodati, *Capaian Internalisasi Nilai-nilai Religius Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jurnal PAI Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam Volume 1. No.1 Tahun 2022) hal. 47

⁴⁰ Fibrian Irodati, *Capaian Internalisasi Nilai-nilai Religius Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jurnal PAI Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam Volume 1. No.1 Tahun 2022) hal. 53

C. Kerangka Teori



Bagan 1
Kerangka Teori